

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.¹

Menurut James dalam Hamzah B. Uno menegaskan bahwa tugas dan peran guru dalam pembelajaran antara lain, yaitu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan menyiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses

¹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 89

pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.²

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang mana antara yang satu dengan sintaks yang lain juga memiliki perbedaan. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada saat ini.³

² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* , (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 105

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 51

Joice dan Weil dalam Siswono mengemukakan lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, yaitu: (1) Sintaks, yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase. (2) Sistem sosial, yaitu peran peserta didik dan guru, serta norma yang diperlukan. (3) Prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan peserta didik. (4) Sistem pendukung, yaitu kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, sistem instruksional. (5) Dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa arahan langsung dari guru.⁴

Model pembelajaran memiliki tujuan yaitu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, serta mendorong peserta didik untuk belajar aktif dan lebih mandiri. Sebelum memilih model pembelajaran tertentu, seorang guru harus memperhatikan kondisi peserta didik dengan baik termasuk juga memperhatikan karakter peserta didik dan ketersediaan sumber belajar, sehingga model pembelajaran tersebut dapat diterapkan dengan efektif.

⁴ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa Unicersity Press, 2008), hal. 58

Sedangkan fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.⁵

Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru guna menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Pada umumnya model-model pembelajaran yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut :⁶

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model pembelajaran bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku peserta didik, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang

⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal 26

⁶ Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.102-103

diharapkan dicapai peserta didik secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.

- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.
- 4) Ukuran keberhasilan. Model harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari peserta didik. Model pembelajaran senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik setelah menempuh dan menyelesaikan urusan pengajaran.
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan lingkungan.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Beberapa fungsi secara khusus dari sebuah model pembelajaran seperti yang diutarakan oleh SS Chauhan dalam Buchari adalah sebagai berikut :⁷

- 1) Pedoman. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan demikian maka mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana, dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan.

⁷ *Ibid*, hal.103-104

- 2) Pengembangan kurikulum. Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
- 3) Menentukan bahan-bahan pengajaran. Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian peserta didik.
- 4) Membantu perbaikan dalam mengajar. Model pembelajaran dapat membantu proses mengajar-belajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.

2. Tinjauan tentang Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Secara *cooperative* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim, atau bisa juga diartikan bekerja sama, sedangkan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.⁸

Cooperative Learning adalah sekumpulan model mengajar yang digunakan guru agar peserta didik saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Model *Cooperative Learning* dapat digunakan untuk mengerjakan materi yang kompleks dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan

⁸ Buchari Alma, *Guru Profesional....*, hal. 80

hubungan antara manusia, misalnya membuat peserta didik menghargai perbedaan dan keberagaman. Selain itu, model *Cooperative Learning* juga dapat memotivasi seluruh peserta didik untuk belajar dan saling membantu, berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial peserta didik, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain.⁹

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran melalui kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 6 peserta didik yang bersifat heterogen (terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda) di mana peserta didik saling bekerja sama dengan kemampuan yang mereka miliki dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk melakukan kerjasama dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, peserta didik dapat bekerjasama dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi. Guru tidak lagi mendominasi dalam proses pembelajaran, tetapi peserta didik dituntut untuk berbagi informasi dengan peserta didik yang lainnya.

⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan....* ,hal.07

b. Unsur-unsur Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Terdapat unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson dalam Anita Lie menjelaskan untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima unsur model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

1) Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Mereka bertanggung jawab untuk mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok dan juga bertanggung jawab menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Adanya tanggung jawab pada diri peserta didik dapat menjadikan peserta didik termotivasi untuk membantu temannya, karena keberhasilan kelompok tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Sehingga setiap anggota

¹⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 31

harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.¹¹

3) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Interaksi terjadi antar peserta didik tanpa adanya perantara. Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.¹²

4) Partisipasi dan Komunikasi

Partisipasi dan komunikasi melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.¹³ Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi.¹⁴ Sebagai contoh adalah bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Masih banyak orang

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 246-247

¹² Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86-87

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 247

yang kurang sensitif dan kurang bijaksana dalam menyatakan pendapat mereka.¹⁵

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu.¹⁶ Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.¹⁷

c. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan...*, hal.34

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 61

¹⁷ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan...*, hal.88

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 42

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Ada tiga fungsi dalam manajemen kooperatif, yaitu:¹⁹

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajara

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.245

kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Ketrampilan bekerjasama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁰

5) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

Adanya tanggung jawab tersebut, peserta didik akan termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya, membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

d. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan

²⁰ *Ibid...*, hal. 207-208

pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.²¹

Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka peserta didik akan mengembangkan keterampilan berkomunikasi antara sesama teman, dan hal tersebut merupakan bekal kehidupan di luar sekolah. Jadi pada intinya dalam pembelajaran kooperatif terdapat tiga tujuan utama, yaitu :²²

1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperative bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademis. Model kooperative unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2) Penerimaan terhadap keragaman

Model kooperative bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang, anatar lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademis dan tingkat sosial.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperative anatar lain adalah berbagi tugas, aktif bertanya,

²¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

²² Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 73

menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

e. Langkah-Langkah Model *Cooperative learning*

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:²³

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Aktivitas/Kegiatan Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau dengan lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan dan tindak lanjut perbaikan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok. Kelemahan hasil belajar langsung diperbaiki pada saat guru mengajar maupun pada saat peserta didik belajar.

²³ *Ibid*, hal.75

Secara lebih rinci, langkah-langkah model *Cooperative Learning* dapat dilakukan dengan cara berikut :²⁴

- 1) Pada awal pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari.
- 2) Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
- 3) Guru membiarkan peserta didik memilih topik untuk kelompok mereka.
- 4) Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling berbagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.
- 5) Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topik kecil masing-masing karena keberhasilan kelompok bergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi yang terkait.
- 6) Setelah peserta didik menyelesaikan kerja individual, mereka mempresentasikan topik kecil kepada teman satu kelompoknya.

²⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 47

- 7) Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok.
- 8) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok.
- 9) Evaluasi. Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut di antaranya:²⁵

- 1) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antarpribadi berkurang. Perbedaan individu tersebut antara lain gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik serta kemampuan akademis.²⁶
- 2) Pemahaman yang lebih mendalam dan penyimpanan lebih lama.
- 3) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- 4) *Cooperative Learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan ketertarikan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- 5) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- 6) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.

²⁵ *Ibid...*, hal.48

²⁶ Syaifurahman & Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran....*,hal.76

- 7) Menambah motivasi dan percaya diri.
- 8) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelasnya.
- 9) Mudah diterapkan dan tidak mahal.
- 10) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Model *Cooperative Learning* juga memiliki kelemahan, di antaranya:²⁷

- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

3. Tinjauan Tentang Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* (model tim ahli) telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson, Blaney, Stephen,

²⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif.....*, hal.48

Sikes, dan Snapp dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas Hopkins.²⁸

Jigsaw dalam bahasa Inggris berarti gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama.²⁹

Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar yang menitik beratkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.³⁰

Dalam model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab

²⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran.....*, hal.56

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal.27

³⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran.....*, hal.90

atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.³¹

Model ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

b. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Model *Jigsaw* dikembangkan berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Aronson. Kelompok belajar dibagi dalam dua kategori, yakni kelompok ahli (*expert group*) dan kelompok asal (*home group*). Guru memberikan permasalahan pada kelompok asal, kemudian peserta didik dipecah ke dalam kelompok ahli.³²

Materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian dan masing-masing dipelajari oleh kelompok ahli. Anggota kelompok tim ahli harus memahami materi yang didiskusikan agar dapat menjelaskan materi tersebut di kelompok asal. Setelah memahami materi untuk waktu yang ditentukan, peserta didik kembali ke kelompok asal. Masing-masing anggota kelompok asal secara bergantian menjelaskan materi yang telah dibahas di kelompok ahli.

³¹ *Ibid*, hal.90

³² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran....*, hal.136

Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan anggota kelompok lainnya untuk menghadapi evaluasi yang diberikan oleh guru atau menyelesaikan permasalahan yang diberikan.³³

Adapun tahap-tahap model pembelajaran *Jigsaw* yakni :³⁴

- 1) Menyiapkan bahan pembelajaran.³⁵
- 2) Peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim yang terdiri atas beberapa peserta didik.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 4) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 5) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab.
- 6) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 7) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 8) Guru memberi evaluasi.
- 9) Penutup.

Pembagian kelompok dalam *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* ditentukan berdasarkan kemampuan peserta didik yang dapat dievaluasi melalui tes awal. Setiap kelompok terdiri dari komunitas

³³ *Ibid*, hal.137

³⁴ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran....*,hal.78

³⁵ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM....* ,hal.110

yang heterogen baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, dan lainnya. Hasil tes awal juga digunakan untuk mengukur skor perkembangan individu serta sumbangan anggota kelompok terhadap kemajuan kelompoknya. Kemajuan kelompok dihitung berdasarkan rata-rata perkembangan skor individu dari setiap anggota kelompoknya.³⁶

Tiap anggota tim memiliki tanggung jawab dalam mempelajari bahan ajar, kemudian setiap anggota tim saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi diantara sesama anggota tim. Peserta didik mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Tim bekerjasama dan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tes. Setiap anggota kelompok menyumbangkan poin diatas nilai rata-rata mereka sendiri. Ini berarti setiap peserta didik, pandai ataupun lamban mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi.³⁷

Menurut Priyanti dalam Made Wena, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:³⁸

- 1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Jumlah anggota kelompok dalam

³⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran....*, hal.137

³⁷ *Ibid...*, hal.137

³⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 194

kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah topik yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari topik atau submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya. Kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3) Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4) Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut sub materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi kelompok asal

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan

menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran

6) Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahasan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki kesalahan pemahaman konsep oleh siswa.

7) Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok. Namun, pengadaan kuis juga dapat dilaksanakan atau dikerjakan secara kelompok. Nilai yang diperoleh melalui kuis akan menjadi milik kelompok tersebut. Untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini:³⁹

Tabel 2.2 Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Test	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 Poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 Poin
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor awal	20 Poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 Poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 Poin

³⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran.....*, hal.56

8) Pemberian penghargaan kelompok

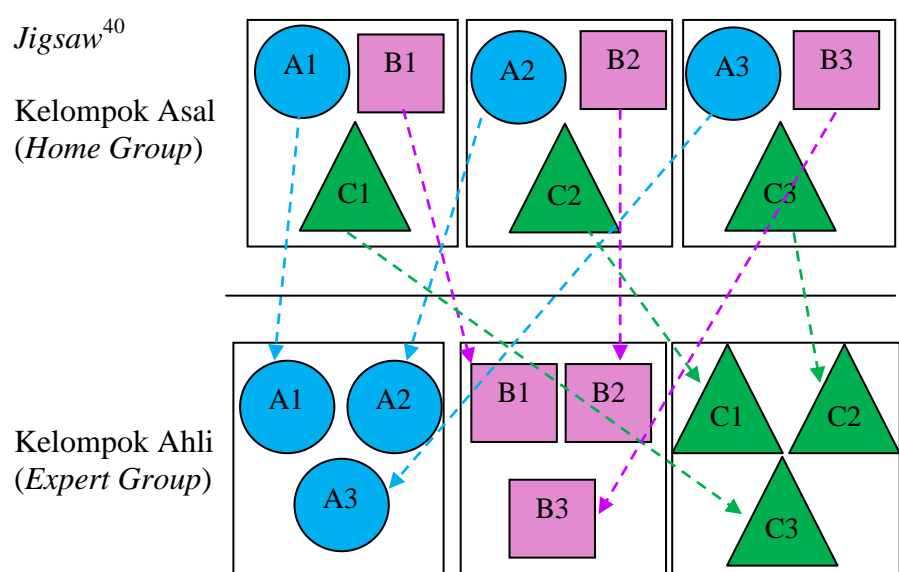
Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam atau bonus nilai. Untuk mengetahui nilai tertinggi, nilai dihitung dengan membuat rata-rata nilai perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata nilai perkembangan kelompok, diperoleh nilai kategori kelompok seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

c. Posisi Peserta didik dalam Model *Jigsaw*

Gambar di bawah ini adalah posisi peserta didik dalam model



⁴⁰ *Ibid*, hal.136

4. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Jigsaw*

Adapun kelebihan dari model *jigsaw* adalah sebagai berikut :⁴¹

- a. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- b. Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
- c. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- d. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individual.

Sedangkan kekurangan dari model *jigsaw* adalah sebagai berikut :⁴²

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar peserta didik selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperative dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- b. Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

⁴¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran.....*, hal.93

⁴² *Ibid*, hal. 94

5. Tinjauan Kentang Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama adalah pengelompokan makhluk hidup dalam suatu kelompok tertentu yang mengurus kepentingan yang sama guna memperoleh tujuan bersama. Sedangkan kerjasama dalam pembelajaran dapat diartikan dengan pengelompokan yang didalamnya melibatkan peserta didik dalam melakukan kegiatan bersama peserta didik yang lain untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok. Di dalam kerjasama terdapat interaksi, pemberian dorongan, dan informasi antar peserta didik. Oleh karena itu dalam kerjasama, peserta didik yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada peserta didik sekelompoknya yang belum paham.⁴³

b. Aspek-aspek Kerjasama

Pada usia sekolah dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya. Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah:⁴⁴

- 1) Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
- 2) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.

⁴³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 24-25

⁴⁴ Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1997), hal. 94

- 3) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong-menolong itu sangat penting dan menyenangkan.
- 4) Mengembangkan rasa empati pada diri anak.
- 5) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
- 6) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- 7) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi peserta didik menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.
- 8) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

Dari uraian di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa tujuan kemampuan kerjasama yaitu untuk mengajak anak agar dapat saling tolong menolong, untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

c. Indikator Kerjasama

Kerjasama mempunyai beberapa indikator yang harus ada didalamnya, karena dengan adanya indikator-indikator tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mencapai keterampilan-keterampilan yang ada dalam bekerjasama. Untuk mencapai keterampilan dalam bekerjasama terdapat 8 indikator yang perlu diamati dalam pembelajaran, yaitu:⁴⁵

- 1) Keikutsertaan memberikan ide atau pendapat
- 2) Menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain
- 3) Melaksanakan tugas
- 4) Keikutsertaan dalam memecahkan masalah
- 5) Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok
- 6) Keikutsertaan membuat laporan
- 7) Keikutsertaan dalam presentasi kelompok
- 8) Kepedulian membantu teman dalam memecahkan masalah.

d. Aturan-Aturan Dalam Kerjasama

Melalui bekerja sama dengan peserta didik lain, mereka saling menukar pengalaman yang sempit dan pribadi sifatnya untuk mendapatkan konteks yang lebih luas berdasarkan pandangan tentang kenyataan yang lebih berkembang. Berbagai strategi untuk kerja kelompok telah ditulis secara luas. Aturan-aturan kerja kelompok berikut ini, yang dapat dilakukan di dalam kelas,

⁴⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 65

menyarankan berbagai pilihan dan tanggung jawab dalam menghadapi anggota kelompok, yaitu:⁴⁶

- 1) Tetap fokus pada tugas kelompok.
- 2) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 3) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.
- 4) Menyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.
- 5) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka.
- 6) Berbagai kepemimpinan dalam kelompok.
- 7) Memastikan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok.
- 8) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh peraturan-peraturan ini, kerja sama menuntut adanya rasa hormat, kesabaran, dan penghargaan. Latar belakang, minat, rasa, ekonomi dan etnis, serta agama yang unik dari kelompok dapat memperkaya dialog peserta didik. Saat peserta didik dari beragam latar belakang mendengarkan yang lain dengan sabar, pertukaran peserta didik membimbing mereka untuk mendapatkan wawasan yang baru yang dapat memperluas potensi diri peserta didik. Kesuksesan lebih mudah dicapai oleh para anggota kelompok yang bekerja sama daripada kesuksesan yang diraih seseorang yang dicapai sendirian.

⁴⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2007), cet.III, hal. 168-169

Persahabatan menghasilkan wawasan yang lebih kaya daripada yang dapat dihasilkan oleh satu orang.⁴⁷

6. Tinjauan Tentang Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Kata aktif dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.⁴⁸ Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.⁴⁹ Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran.⁵⁰ Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi serta komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

⁴⁷*Ibid.*, hal. 170

⁴⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam <http://kbbi.web.id/antusiasme.html?m=1> di akses pada 27 Nopember 2016

⁴⁹Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 207

⁵⁰Hollingsworth dan Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan Di Kelas*, (Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 7

Keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmani dan keaktifan mental. Aktifitas belajar tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:⁵¹

- 1) *Visual Activitas* meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi, dan sebagainya
- 2) *Oral Activitas* meliputi mendengar, menerima, diskusi, dan sebagainya
- 3) *Drawing Activitas* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya
- 4) *Writing Activitas* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan dan sebagainya.

b. Aspek-Aspek Keaktifan Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan peserta didik, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut meliputi:

- a) Keberanian. Keberanian ini merujuk kepada keberanian peserta didik dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 173

- b) Berpartisipasi. Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.
- c) Kreativitas belajar. Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Peserta didik yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk mengkreaitivitaskan belajar mereka agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan. Jenis kreativitas mempunyai jumlah atau kadar yang berbeda tergantung pada segi mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dan lain sebagainya.⁵²
- d) Kemandirian belajar. Kemandirian dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Peserta didik yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

⁵²Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 144

Keaktifan peserta didik juga diperlukan dalam kegiatan berkelompok, peserta didik diharapkan dapat aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat menunjang keberhasilan dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar serta dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dan logis dalam menyampaikan argumentasi yang dikemukakan, serta dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan.

c. Indikator keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada diri peserta didik dengan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dengan melihat keaktifan peserta didik itulah maka pendidik akan dapat melakukan penilaian terhadap proses pembelajara.

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Adapun keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal:⁵³

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang di hadapi
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah

⁵³Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 1, hal. 26

- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal yang sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang di hadapinya.

7. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurut Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁴ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflex, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

⁵⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*....., hal.6

Sementara menurut Lindgren dalam Agus Suprijono, hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.⁵⁵ Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Jadi hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah baik dalam sikap maupun tingkah lakunya.⁵⁶ Sedangkan penilaian terhadap hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga, diantaranya adalah:⁵⁷

1. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran

Ketiga faktor diatas seringkali berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi dua aspek, yakni : aspek yang bersifat jasmaniah dan aspek

⁵⁵ *Ibid*, hal.7

⁵⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.144

yang bersifat rohaniyah. Aspek yang bersifat jasmani ini meliputi kondisi tubuh peserta didik, kondisi pendengaran, penglihatan, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek yang bersifat rohaniyah yang pada umumnya dianggap lebih esensial adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik, sikap peserta didik bakat peserta didik, dan motivasi peserta didik.

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik juga meliputi dua hal, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial peserta didik adalah guru, staf administrasi, teman sekelas, masyarakat, tetangga dan teman sepermainan dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial yang dimaksudkan disini adalah gedung sekolah dan letaknya, peralatan sekolah, sarana prasarana serta fasilitas yang ada, rumah peserta didik dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh peserta didik.

8. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Aqidah Akhlaq

Menurut bahasa, kata “aqidah” artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi

yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁵⁸

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” menurut bahasa artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi, apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.⁵⁹

Jadi dapat dijelaskan bahwa Akidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi

⁵⁸M. Hasan, “Pengertian Dasar dan Tujuan Aqidah Akhlaq”, dalam <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>, diakses pada 17 Desember 2016

⁵⁹Yulia Hambali, “Pengertian Akidah dan Akhlak”, dalam <http://faqihregas.blogspot.com/2010/05/pengertian-akidah-dan-akhlak.html>, diakses pada 17 Desember 2016

manusia untuk berperilaku sesuai dengan dasar-dasar agama Islam. Di dalam lembaga pendidikan Islam Aqidah Akhlaq ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengimani aqidah Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sempurna-sempurnanya seorang mukmin ditandai dengan kebagusan akhlaknya. Hal ini berarti bahwa bagus tidaknya akhlak seseorang semata-mata ditentukan oleh sempurna atau tidaknya iman yang dimiliki.

b. Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MI

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula. Hal ini diharapkan dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:⁶⁰

1. Aspek aqidah (keimanan) meliputi:

a. Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa*

ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu

⁶⁰ Abdi Madrasah, "Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak", dalam [http://aqidah/Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak Madrasah Ibtidaiyah - Abdi Madrasah.htm](http://aqidah/Tujuan%20dan%20Ruang%20Lingkup%20Mata%20Pelajaran%20Aqidah-Akhlak%20Madrasah%20Ibtidaiyah%20-%20Abdi%20Madrasah.htm), diakses pada 17 Desember 2016

Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illa billah, dan istighfar.

- b. Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as-Sami', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamid, asy-Sakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, ash-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*
 - c. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *tayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - d. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat- malaikat-Nya, Kitab - kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari akhir serta Qada' dan Qadar Allah).
2. Aspek akhlak meliputi
- a. Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan - santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong,

hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.

- b. Mengindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu : hidup kotor, berbicara jorok atau kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

3. Aspek adab Islami, meliputi

- a. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar / kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain
- b. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah
- c. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
- d. Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

4. Aspek kisah teladan

Aspek dari kisah teladan meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi,

Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.

c. Implementasi Pembelajaran Aqidah akhlak di MI

Pendidikan akidah akhlak pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) terfokus pada bahan-bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak islam.

Adapun materi dan pembelajaran penanaman akhlak hendaknya menjadi nomor satu. Aqidah yang mengakar menjadi pondasi dan akhlak yang mendasar menjadi prestasi. Pembelajaran *aqidah akhlak*, harus diatur sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan produk yang baik. Produk yang baik bukan hanya

secara pengetahuan saja akan tetapi secara aplikasi dilapangan juga baik.⁶¹

d. Fungsi Dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MI

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :⁶²

1) Memupuk dan mengembangkan dasar ke Tuhanan sejak lahir.

Dengan naluri ke Tuhanan, manusia berusaha untuk mencari Tuhannya, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti Tuhan. Dengan Aqidah Akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar

2) Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.

⁶¹Zahra, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah", dalam [http://Aqidah/Selamat Datang \(Ngadiman Bantul\) Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.Htm](http://Aqidah/Selamat Datang (Ngadiman Bantul) Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.Htm), diakses pada 17 Desember 2016

⁶²Mas Muslih, "Pendidikan dan Pengajaran, Hakikat Akidah Akhlak", dalam <http://aztiepratiwi.blogspot.com/2013/06/pengertian-akhlak-definisi-menurut-para.html>, diakses 17 Desember 2016

- 3) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran.

Selain itu mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah juga mempunyai fungsi, yaitu :

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya.
- 2) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti Puspita Sari dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta didik Kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam

penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik terdapat peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari 50% meningkat menjadi 80% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan pada tes akhir siklus 1 nilai rata-rata peserta didik 85,65% dan pada siklus 2 nilai rata-ratanya 87,75. Demikian juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 50% naik menjadi 80%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih pada peserta didik V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.⁶³

2. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nurul Lailatul Aliyah dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji Peserta didik Kelas IV-A Di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, 2). Untuk mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik yang semula 62,31 (pre test),

⁶³ Jayanti Puspita Sari, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta didik Kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

meningkat menjadi 75,97 (post test siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 86,67 (post test siklus 2). Terbukti dengan presentase ketuntasan belajar pre test (30,77%) meningkat pada post testsiklus 1 (62,97%), dan meningkat lagi pada post test siklus 2 (88,89%).⁶⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Susiani Prasetya Purwaningsih dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SDN 3 Sentul Kepanjenkidul Blitar. Untuk hasil tes mengalami peningkatan dari tes awal nilai rata-rata peserta didik 55,75 meningkat pada tes akhir siklus 1 nilai rata-rata peserta didik 72,50 dan pada siklus 2 nilai rata-ratanya 90,59. Peningkatan prestasi belajar peserta didik juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil *pre test* dengan persentase ketuntasan belajar 42,50%. Meningkatkan pada hasil *post test* siklus 1 dengan persentase ketuntasan belajar 71,42%. Meningkatkan lagi pada hasil *post test* siklus 2 dengan persentase ketuntasan belajar 95,23%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Peserta didik Kelas V SDN 3 Sentul Kepanjenkidul Blitar.⁶⁵

⁶⁴ Nurul Lailatul Hidayah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji Peserta didik Kelas IV-A Di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁶⁵ Susiani Prasetya Purwaningsih, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SDN 3 Sentul Kepanjenkidul Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah pemaparan, maka akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1	Jayanti Puspita Sari	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta didik Kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2014/2015	a. Lokasi penelitian berbeda b. Mata pelajaran berbeda	a.Sama-sama meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik b.Subjek penelitian/ kelas yang diteliti sama
2	Nurul Lailatul Aliyah	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji Peserta didik Kelas IV-A Di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Subjek penelitian/ kelas yang diteliti tidak sama	Mata pelajaran yang diteliti sama.
3	Susiani Prasetya Purwaningsih	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SDN 3 Sentul Kepanjenkidul Blitar.	a. Mata pelajaran berbeda b. Lokasi penelitian berbeda	a. Sama-sama meningkatkan keaktifan, kerjasama dan hasil belajar peserta didik b. Subjek penelitian/ kelas yang diteliti sama

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap suatu penelitian, sampai melalui data-data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data.⁶⁶ Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini diterapkan oleh guru, maka dapat meningkatkan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq materi mari belajar mengingat Allah melalui kalimat *Tarji'* peserta didik kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung.

D. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MI Sanan Pakel Tulungagung adalah ramai dan kurang merespon pelajaran yang sedang disampaikan. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada respon serta penangkapan materi yang disampaikan. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik untuk mendiskusikan materi pelajaran. Adapun model yang tepat digunakan adalah model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Pembelajaran dengan model ini, peserta didik akan terlibat langsung dalam

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal. 62

pembelajaran karena dalam pembelajaran ini peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah dalam materi pelajaran yang diberikan. Hal ini peserta didik akan belajar tanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Adapun penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* melalui beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan adalah: 1. Menyiapkan bahan pembelajaran, 2. Pembentukan kelompok (tim asal), 3. Pembagian materi yang berbeda, 4. Diskusi kelompok (tim ahli), 5. Kelompok tim ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya, 6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, 7. Pemberian kuis, 8. Guru memberi evaluasi.

Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran di MI Sanan Pakel Tulungagung, khususnya peserta didik kelas V pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

